

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat saling berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dan di mana saja manusia berada. Secara etimologis, “komunikasi” berasal dari kata kerja bahasa latin *communicare* artinya memberitahukan atau menyampaikan. Komunikasi sendiri dibagi dalam dua jenis, yakni komunikasi verbal dan nonverbal, di mana komunikasi nonverbal menjadi salah satu teknik untuk menyampaikan pesan yang sering digunakan oleh masyarakat.

Menurut Hakki, dkk., (2017:89) komunikasi nonverbal ialah semua ekspresi eksternal dengan menyampaikan informasi tanpa menggunakan kata-kata secara lisan maupun tulisan tergolong gerak fisik, keistimewaan performa, suara, dan penggunaan ruang dan jarak. Menurut Kusumawati, (2019:85) komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dalam bentuk tanpa kata-kata juga bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan, juga bisa diartikan sebagai tindakan-tindakan manusia yang secara sengaja dikirimkan dan diinterpretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari penerimanya. Dalam arti lain, setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Contoh salah satunya adalah tanda atau simbol-

simbol. Kata simbol berasal dari bahasa Yunani *Symbolon* dari kata *Symballo* dapat diartikan sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, rencana ataupun tanda yang berhubungan dengan benda-benda. Simbol sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari makna dan selalu melekat dari apa saja yang dituturkan. Menurut Lyons & Mastansyir (dalam Filiandani, 2018:6), bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide atau gagasan yang terdapat dalam sebuah kata, gabungan kata, maupun yang lebih besar lagi.

Bangunan menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan merupakan contoh dari simbol yang di dalamnya mempunyai nilai kearifan lokal. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kearifan lokal juga bisa ditemukan dalam sebuah bangunan, rumah adat di setiap daerah dan memiliki berbagai macam perbedaan adat dan budayanya.

Penerapan nilai kearifan lokal pada bangunan bisa dilakukan dengan memperhatikan desain arsitektur yang sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat. Contohnya, penggunaan material bangunan seperti kayu atau batu alam yang merupakan bahan-bahan yang umum digunakan dalam pembangunan di daerah tertentu. Selain itu, juga dapat diterapkan ornamen-ornamen khas daerah pada *fasad* bangunan untuk menunjukkan identitas budaya suatu tempat. Hal ini tidak hanya membuat bangunan lebih menarik secara estetika, tetapi juga memberikan kesan bahwa suatu daerah memiliki karakteristik unik yang berbeda

dari daerah lainnya. Salah satu bangunan yang ada unsur nilai-nilai kearifan lokal ditemukan di Gedung Kantor Gubernur NTT. Untuk mendapatkan design gedung Kantor Gubernur Nusa NTT yang diinginkan Pemprop NTT menggelar sayembara terbuka sejak 3 Oktober 2014 - 13 November 2014 dan yang menjadi ikonnya adalah alat musik sasando.

Sasando atau sasandu adalah alat musik tradisional bergetar atau berbunyi yang berasal dari daerah Rote, NTT. Alat musik sasando ini dapat menciptakan melodi dan harmoni. Bunyi sasando bercirikan nada-nadanya yang menenangkan dan merdu. Sasando merupakan bagian penting dari budaya dan musik Pulau Rote. Ini sering dimainkan selama upacara adat, acara budaya, dan pertunjukan. Sasando berfungsi sebagai simbol kekayaan warisan musik Indonesia dan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kancah musik tradisional di Pulau Rote. Bahan pembuatan alat musik ini terdiri dari dua bahan utama yaitu bambu dan daun lontar. Pada bagian utama sasando berbentuk tabung panjang terbuat dari bambu khusus. Bagian bawah dan atas bambu terdapat tempat untuk memasang dan mengatur kencangnya dawai. Pada bagian tengah bambu biasanya diberi *senda* (penyangga) dimana dawai direntangkan yang berfungsi untuk mengatur dan menghasilkan nada yang berbeda setiap petikan dawai, sedangkan wadah berfungsi untuk resonansi yang berupa anyaman daun lontar yang disebut *haik* (Natonis, 2018:88).

Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT merupakan sebuah bangunan megah tempat yang mengakomodasi kegiatan administrasi yang dilaksanakan oleh

Gubernur dan wakilnya beserta sekretariat daerah dalam melaksanakan tugasnya untuk melayani masyarakat. Gedung dengan lima lantai ini dibangun sejak tahun 2015 atau pada masa kepemimpinan mantan gubernur, almahrum Frans Lebu Raya. Kemudian Gedung ini diresmikan pada 20 Desember 2016 dan digunakan pada tahun 2017. Gedung kantor ini memadukan budaya dan konsep bangunan modern, dengan penampang utamanya adalah bangunan berbentuk alat musik sasando, tiang tengah gedung terlihat seperti bambu dengan dawai-dawainya dan bagian kanan dan kiri seperti lipatan daun lontar dari mozaik kaca. Kemudian, lantai satu digunakan untuk area parkir dan layanan umum, lantai dua dan tiga untuk ruangan biro, lantai empat untuk ruangan sekretaris daerah dan para asisten, sedangkan lantai lima adalah ruangan kerja gubernur dan wakil gubernur serta ruangan rapat.

Berdasarkan wawancara awal penulis dengan dua orang narasumber yang juga merupakan ahli sasando bernama Djitron Pah pada tanggal 22 Maret 2023 dan Djony Theedens pada tanggal 27 Maret 2023, mengatakan di balik keunikan bentuk dan keindahan suaranya, *sasandu* bagi orang Rote, NTT itu tidak hanya sekedar alat musik berdawai yang mengiringi nyanyian, syair, tarian tradisional dan menghibur keluarga yang berduka, tetapi melambangkan filosofi kehidupan orang rote yang berpusat pada lontar dan orang rote percaya dawai sasando yang awalnya berjumlah tujuh melambangkan siklus kehidupan manusia di dalam kandungan.

Tampilan gedung menyerupai sasando itu merupakan kebanggaan masyarakat NTT. Sebab, sasando merupakan aset budaya yang terkenal, tidak hanya di tingkat nasional tapi tingkat internasional dan tentu saja membuat masyarakat tertarik dan bangga berpose di bagian depan Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT, tetapi banyak masyarakat NTT maupaun luar NTT hanya melihat bangunan tersebut dari tampilan saja dan tidak melihat isi pesan yang ada dalam bangunan. Dimana Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ini merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal dari masyarakat orang rote dan mempunyai filosofinya tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melihat tentang representasi nilai-nilai kearifan lokal pada gedung kantor gubernur NTT yang berbentuk seperti sebuah sasando raksasa yang berdiri megah di jalan El Tari, Oebobo, Kecamatan Kota Raja di pusat Kota Kupang, NTT. Penulis menggunakan analisis teori representasi dari Stuart Hall yang berasumsi bahwa representasi adalah kemampuan memproduksi makna menggunakan bahasa dan menjadi salah satu praktek penting yang memproduksi kebudayaan (*culture*). Representasi tidak hanya melibatkan bagaimana identitas budaya disajikan atau lebih tepatnya dikonstruksikan di dalam sebuah teks tetapi juga dikonstruksikan di dalam proses produksi dan persepsi oleh masyarakat yang mengkonsumsi nilai-nilai budaya yang direpresentasikan. Maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Representasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja representasi dari nilai-nilai kearifan lokal pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT ?

1.3 Maksud Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui tentang representasi nilai-nilai kearifan lokal pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk dan fungsi juga mengungkap makna tersembunyi di balik nilai-nilai kearifan lokal pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini idealnya dapat memberikan penguatan terhadap teori-teori dan penelitian tentang representasi nilai-nilai kearifan lokal bangunan yang telah dilakukan sebelumnya serta memberikan sumbangan pemikiran dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang Ilmu Komunikasi yang berhubungan.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi penelitian di masa mendatang dan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, juga mampu memberikan

informasi dan wawasan kepada masyarakat umum sebagai keberagaman suku dan budaya.

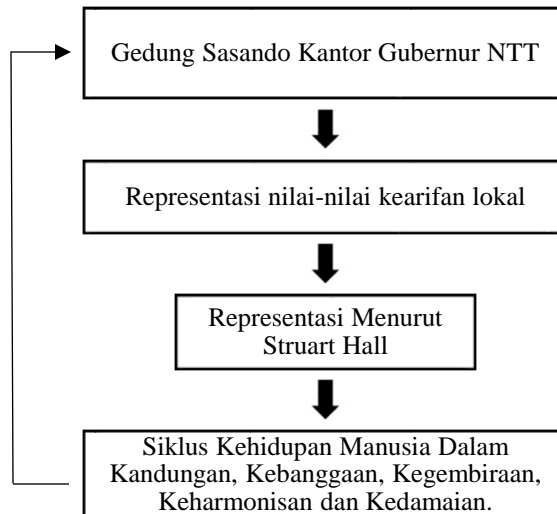
1.6 Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.6.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikiran penelitian adalah penalaran yang dikembangkan dalam memecahkan masalah penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dimulai dari Gedung Kantor gubernur NTT yang berbentuk seperti sebuah sasando raksasa yang berdiri megah di jalan El Tari, Oebobo, Kecamatan Kota Raja di pusat Kota Kupang, NTT. Dimana dalam bangunan tersebut terdapat pesan-pesan komunikasi di dalamnya sehingga menjadi salah satu media untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat dan merupakan contoh dari simbol yang menampilkan budaya itu berasal, yang di dalamnya mempunyai nilai kearifan lokal yang mempunyai identitas diri atau ciri khas dari daerah tersebut. Kemudian Peneliti menggunakan analisis teori representasi dari Stuart Hall untuk melihat representasi nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada Gedung tersebut.

Apabila diilustrasikan, maka gambaran kerangka pemikiran penulis akan tampak sebagai berikut:

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



(Sumber : Abstraksi Penulis 2023)

1.6.2 Asumsi

Sebelum ditetapkan hipotesis penelitian terdahulu, dirumuskan anggapan dasar. Makruf, (2019:24) Anggapan dasar harus didasarkan pada kebenaran yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti, selanjutnya anggapan dasar yang telah diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dapat digunakan sebagai landasan teori dalam menyusun laporan hasil penelitian. Oleh karena itu, asumsi dalam penelitian yang dipegang oleh peneliti ialah Ada nilai-nilai kearifan lokal alat musik sasando pada gedung kantor Gubernur NTT.

1.6.3 Hipotesis

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani *hypo* (di bawah) dan *thesis* (pendirian atau pendapat yang ditegakkan). Sedangkan hipotesis menurut (Yuliawan, 2021:44) merupakan pertanyaan yang melatarbelakangi seseorang melakukan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian diperlukan hipotesis yang benar peneliti dapat menentukan teknik dalam menguji hipotesis yang ada. Sesuai dengan kerangka pemikiran serta asumsi yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini ialah nilai kearifan lokal yang direpresentasikan pada Gedung Sasando Kantor Gubernur NTT antara lain ialah siklus kehidupan manusia dalam kandungan, kebanggaan, kegembiraan, keharmonisan dan kedamaian.